



Volume 2 Issue 2 June 2022

E-ISSN 2797-8117

KEPOLISEMIAN BAHASA DAERAH TOLAKI DI KABUPATEN KONAWA SELATAN

Wa Ode Halfian¹ Wawan Hardiawan² Fina Amalia Masri³

^{1,2,3} Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Tridarma Andounohu Kendari 93232

Corresponding Author: Email: waodehalfian@gmail.com

Abstract

*This research inspired by the emergence of language variations in the Tolaki community as speakers of Tolaki language. Tolaki people themselves distinguish between three types of Tolaki language, namely *tulura anakia* (language of the aristocratic class), *tulura lolo* (language of the middle class), and *tulura ata* (language of the slave class). The emergence of these language variations can cause ambiguity in meaning. This research was conducted because the researcher saw that there are several forms of words which if pronounced the same but have different meanings if they are arranged as a sentence, but basically the same word still has a relationship. This study aims to determine the form of polysemy in the Tolaki language. The method used in this research is descriptive qualitative. The data collection techniques used in this research are the listening and speaking techniques, note-taking techniques, recording techniques and introspection techniques. The results of this study indicate that in the Tolaki regional language there are two forms of polysemy, namely polysemy in the form of root words and polysemy in the form of complex words or derivatives.*

Keywords: *Semantic, Polisemy, Tolaki Language*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan refleksi tata kehidupan masyarakat, sehingga pengetahuan tentang bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat penutur sangat berguna bagi orang yang ingin mempelajari dan membahas seluk beluk budaya masyarakat pemilik bahasa yang bersangkutan. Di Indonesia sendiri bahasa daerah merupakan suatu hal yang wajar ditemukan karena wilayah Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau sehingga memungkinkan suatu

kelompok masyarakat mempunyai bahasa daerah sendiri. Bahasa daerah inilah yang kemudian diterapkan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga nantinya bisa menjadi warisan yang tidak akan hilang.

Salah satu bagian dari bahasa daerah yang tersebar di nusantara adalah bahasa-bahasa daerah yang ada di Sulawesi Tenggara. Contoh salah satunya adalah bahasa Tolaki. Bahasa Tolaki merupakan bahasa daerah dari suku Tolaki yang tersebar luas di lima wilayah Sulawesi Tenggara yaitu di Kota Kendari, Kabupaten Konawe, Kabupaten Konawe Selatan, Konawe Utara, dan Kolaka. Penyebaran bahasa Tolaki dimulai dari wilayah sekitar Danau Matana, bergeser ke arah selatan di hulu sungai Lasolo dan Konawe'eha yang mula-mula berlokasi di Anandolaki. Daerah tersebut merupakan pemukiman pertama orang Tolaki. Selanjutnya bahasa ini bergeser ke timur sampai di pesisir sungai Lasolo dan Lalindu di Kecamatan Mowewe. Daerah Tirawuta, Lambuya Unaaha, Wawotobi, Lasolo, Sampara, Mandonga, Kendari, Ranomeeto, Punggaluku, Tinanggea, Andoolo, Moramo, dan Wawoni'I, ke selatan sampai di wilayah Kecamatan Wundulako dan Kolaka, dan ke barat sampai di wilayah Kecamatan Lasusua dan Pakue (Tarimana, 1993:70).

Masyarakat Tolaki, mengenal 3 variasi bahasa, yaitu *tulura anakia* (bahasa golongan bangsawan), *tulura lolo* (bahasa golongan menengah), dan *tulura ata* (bahasa golongan budak). Dari ketiga variasi bahasa Tolaki tersebut dapat menjadi hal yang menarik bagi para peneliti untuk menghasilkan sebuah penelitian bahasa dari segi manapun, salah satunya adalah masalah kepolisemian. Berbicara tentang kepolisemian suatu bahasa, tentunya akan banyak data yang dapat dihasilkan dari ketiga variasi bahasa Tolaki tersebut. Hal ini dilakukan guna mempertahankan fungsi bahasa daerah itu sendiri dan juga menjadi sumbangsih peneliti dalam bidang pendidikan. Untuk itu, penulis melakukan penelitian mengenai bahasa daerah Tolaki dengan judul "Kepolisemian Bahasa Daerah Tolaki di Kabupaten Konawe Selatan". Penelitian ini dilakukan karena peneliti melihat terdapat beberapa bentuk kata yang jika dilafalkan sama tetapi memiliki makna yang berbeda jika tersusun sebagai sebuah kalimat, namun pada dasarnya kata yang sama tersebut masih memiliki hubungan.

Dari uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian adalah “Bagaimana bentuk kepolisemian dalam bahasa daerah Tolaki?”. Mengacu pada masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kepolisemian dalam bahasa daerah Tolaki.

Penelitian mengenai polisemi dalam bahasa Tolaki belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, referensi penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan terhadap bahasa lain. Adapun penelitian terkait polisemi yang sebelumnya pernah dilakukan di Indonesia adalah sebagai berikut. Penelitian tentang kepolisemian yang pertama, ditulis oleh Astari (2013) berjudul “Analisis Polisemi Kolom Politik dan Hukum dalam Kompas Edisi Februari 2013”, Adinta (2014) berjudul “Polisemi Verba, Ajektiva, dan Nomina dalam Bahasa Madura: Suatu Kajian Semantik”, Sarnia (2015) dalam jurnal *humanika* berjudul “Polisemi dalam Bahasa Muna”. Penelitian ini kemudian menekankan bahasa daerah Tolaki dan membahas tentang kepolisemian bahasa Tolaki dari segi bentuk kata dan kategorinya.

Polisemi berkaitan erat dengan studi semantik yaitu terkait dengan ‘tanda’ atau ‘lambang’. Kata kerjanya adalah ‘semaino’ yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata ‘sema’ itu adalah tanda linguistik, seperti yang dikemukakan oleh De Saussure (1996), yaitu yang terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud benda-benda bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen yang pertama itu. Kedua komponen ini adalah merupakan tanda atau lambang; sedangkan yang ditandai atau yang dilambanginya adalah sesuatu yang berada diluar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk. Semantik ada pada ketiga tataran bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis dan leksikon). Morfologi dan sintaksis termasuk ke dalam gramatika atau tata bahasa. Lehrer (1974) mengemukakan bahwa semantik merupakan bidang yang sangat luas, karena ke dalamnya termasuk unsur-unsur dan fungsi bahasa yang berkaitan erat dengan psikologi, filsafat, antropologi, dan sosiologi. Slametmujana (1964: 1) menyatakan bahwa semantik adalah penelitian makna, bagaimana mula adanya makna sesuatu (misalnya sejarah kata, dalam arti bagaimana kata itu muncul, bagaimana perkembangannya, dan mengapa terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa). Dengan demikian, semantik

adalah ilmu yang mempelajari makna kata dalam satu bahasa yang mencakup jenis-jenis makna, perkembangan makna kata, asal mula kata, relasi makna suatu kata dengan makna kata lain dan konteks pemakaian makna kata. Makna merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan melekat dari apa saja yang kita tuturkan. Pengertian dari makna tersebut sangatlah beragam.

Ullman (dalam Sumarsono 2007:202) mengemukakan bahwa polisemi merupakan suatu unsur fundamental tutur manusia yang dapat muncul dengan berbagai cara. Polisemi merupakan fenomena kebahasaan yang penting dan menjadi poros dari analisis semantik. Ullman (dalam Sumarsono 2007:201) menyatakan bahwa sebuah kata dapat mempunyai makna-makna yang berbeda. Situasi ini disebut polisemi. Nomina Board, misalnya, bisa berarti papan yang tipis, tablet, meja, kaki penunjang meja, orang – orang yang duduk di meja dewan, dsb. Kata kepala biasanya berarti ‘bagian tubuh bagian paling atas’ atau ‘pemimpin’. Sama halnya, kata paper dapat mengacu tidak hanya pada benda (kertas) pada umumnya melainkan juga pada berbagai barang lainnya: dokumen-dokumen sah atau resmi, surat kabar, seperangkat soal ujian; selebaran yang dibaca dan dikirim kepada masyarakat terpelajar; dalam bentuk jamak (papers) kata ini juga menunjuk dokumen identitas, sertifikat yang menyertai pemensiunan seorang perwira; dokumen-dokumen yang menunjukkan pemilikan, kebangsaan dan tujuan sebuah kapal, dsb.

Jenis polisemi ini tidak selalu terbatas pada antara dua bahasa tertentu. Banyak banyak peminjaman makna yang mempunyai jangkauan internasional yang luas, dengan saling mengkopi ungkapan atau meniru sebuah kata yang dijadikan model umum (Ullman, 1997:212).

Beberapa bentuk polisemi sudah begitu meluas dan tampak begitu alami sehingga sukarlah untuk melacak asal usulnya. Kata taste, misal, mempunyai dua makna pokok, yaitu ‘mencicipi rasa sesuatu’ dan ‘kearifan dan penghargaan terhadap keindahan’. Polisemi seperti itu kita temukan juga dalam banyak bahasa: Prancis gout, Italia gusto, Jerman Geschmack, dsb (Ullman, 1997:212). Ullman (dalam Sumarsono, 2007:249) mengatakan bahwa adanya polisemi menunjukkan unsur kelenturan dalam bahasa. Tidak ada kata akhir untuk suatu perubahan makna: sebuah kata dapat memperoleh makna baru,

tanpa kehilangan makna aslinya. Sebagian lagi terlepas dari sebuah tutur melaju ke dalam bahasa dan di sini mengental menjadi perubahan yang kekal, melahirkan salah satu bentuk polisemi akibat pergeseran penggunaan (aplikasi) kekhususan dalam lingkungan sosial, ungkapan kiasan dan sebagainya. Ullman (dalam Sumarsono, 2007:249) mengemukakan bahwa mengkhususnya makna (spesialisasi) dalam kelompok sosial yang terbatas adalah suatu proses yang biasa, dan itu merupakan sumber munculnya polisemi. Kata kitab berarti 'buku', tapi di kalangan penganut agama, kitab mengacu pada 'kitab suci'. Contoh lain:

Sayap 'kepak' sayap kanan, sayap kiri (pada politik) Pemain sayap (pada sepak bola)
Plonco 'semangka muda' diplonco 'diuji mental dan fisik' (organisasi mahasiswa).
Jatuh 'terlepas dan bergerak turun' 'bangkrut' (perdagangan); dengan cepat 'tidak lulus' (mahasiswa).

Berdasarkan bentuknya, polisemi dapat dibedakan menjadi dua bentuk: (1) Polisemi berbentuk kata dasar merupakan polisemi yang berupa morfem bebas dan tidak mengalami proses afiksasi, reduplikasi dan gabungan proses. diantaranya diberikan contoh: kata kepala dalam bahasa Indonesia memiliki makna: (a) bagian dari tubuh dari leher ke atas; (b) bagian dari sesuatu yang terletak disebelah atas atau depan dan merupakan hal yang paling penting seperti kepala suku, kepala kereta api; (c) bagian dari sesuatu yang berbentuk bulat seperti: kepala paku, kepala jarum; (d) pemimpin atau ketua, seperti kepala sekolah, kepala kantor, kepala stasiun; (e) jiwa atau orang seperti dalam kalimat setiap kepala menerima Rp 5.000,00; dan (f) akal budi seperti dalam kalimat, badannya besar tetapi kepalanya kosong, dan kata jatuh yang memiliki makna konseptual 'meluncur ke bawah dengan cepat' kemudian mengalami perluasan pemakaian seperti: (a) jatuh cintayang bermakna 'menaruh hati kepada', (b) jatuh harga 'turun harga' (c) jatuh dalam waktu ujian yang bermakna 'gagal dalam ujian'. (2) polisemi berbentuk kata turunan adalah polisemi yang berbentuk kata turunan atau sudah mengalami proses afiksasi, reduplikasi dan gabungan proses. di dalam bahasa Bali ditemukan polisemi berbentuk kata turunan seperti: kata mencetak pada mulanya hanya digunakan pada bidang penerbitan buku, majalah, atau koran. Tetapi kemudian maknanya menjadi meluas seperti tampak pada kalimat-kalimat berikut:

Persija tidak berhasil mencetak gol
Pemerintah akan mencetak sawah-sawah baru
Kabarnya dokter akan mencetak uang dengan mudah.

Pada kalimat pertama kata mencetak berarti ‘membuat’ atau ‘menghasilkan’; pada kalimat yang kedua berarti ‘membuat’ dan pada kalimat yang ketiga berarti ‘memperoleh, mencari, mengumpulkan, dan menghasilkan’ (Chaer, 1995;142).

KEPOLISEMIAN BAHASA DAERAH TOLAKI

Bentuk Kepolisemian Bahasa Daerah Tolaki

Kata dasar adalah kata tunggal yang menjadi dasar bentukan bagi bentuk yang lebih besar Berdasarkan bentuk katanya, polisemi dalam bahasa Tolaki dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu (1) polisemi berbentuk kata dasar, dan (2) polisemi berbentuk kata kompleks/turunan. Kata dasar/verba asal merupakan bentuk dasar yang berupa morfem bebas, dan kata kompleks/verba turunan adalah kata yang mengalami proses afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, atau paduan beberapa leksem.

Polisemi Bentuk Kata Dasar

Kata dasar adalah kata tunggal yang menjadi dasar bentukan bagi bentuk yang lebih besar Kata dasar/verba asal merupakan bentuk dasar yang berupa morfem bebas, dan kata kompleks/verba turunan adalah kata yang mengalami proses afiksasi, reduplikasi, gabungan proses, atau paduan beberapa leksem. Polisemi dalam kata dasar merupakan polisemi yang berupa morfem bebas dan tidak mengalami proses afiksasi, reduplikasi dan gabungan proses. Kata dasar adalah kata tunggal yang menjadi dasar bentukan bagi bentuk yang lebih besar (Ramlan, 1983: 43).

Kepolisemian bahasa Tolaki berdasarkan bentuk kata dasarnya yang ditemukan di lapangan adalah sebagai berikut : *toro, morome, momahe, mohewu, moisa, dan tebua.*

Tabel 1. Bentuk polisemi dalam kata dasar

Bahasa Tolaki	Makna Dasar	Makna Lain
<i>toro</i>	hidup	tumbuh
<i>morome</i>	gemuk	subur
<i>momahe</i>	cantik	bagus
<i>mohewu</i>	kecil	bungsu
<i>moisa</i>	jatuh	gugur
<i>tebua</i>	muncul	terbit

Kata *Toro* yang bermakna ‘hidup’ dan makna lainnya ‘tumbuh’ dapat dikatakan polisemi dalam bentuk kata dasar karena kata *hidup* dan *tumbuh* merupakan morfem bebas dan tidak mengalami proses pengafiksasian. Kedua makna tersebut merupakan polisemi karena masih memiliki hubungan dan hanya berbeda pada konteks penggunaan kalimatnya saja. Pada makna kata ‘hidup’ merujuk pada sesuatu hal umum yang bergerak atau masih ada seperti manusia, hewan, tumbuhan dan sebagainya. Pada makna kata ‘tumbuh’ merujuk pada hal yang khusus dan biasanya kata ‘tumbuh’ digunakan hanya pada tumbuhan.

Untuk membuktikan bahwa kata-kata tersebut adalah polisemi yang berbentuk kata dasar, dapat dilihat dari konteks kalimat berikut:

(1). a. *Toro mendua iro'o ana manu*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓

Hidup kembali itu anak ayam
‘Anak ayam itu hidup kembali’

b. *Toro ito pahoro kaluku ine pambahora*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓

Hidup sudah bibit kelapa di kebun
‘Bibit kelapa di kebun sudah tumbuh’

Dari kalimat di atas, pada contoh kalimat (1a) kata *Toro* yang bermakna ‘hidup’ merupakan makna yang sebenarnya (makna dasar), sedangkan pada kalimat (1b) kata *Toro* yang bermakna ‘tumbuh’ merupakan makna yang timbul dari makna dasarnya berdasarkan konteks penggunaan kalimat. Dari kedua kalimat tersebut, tampak bahwa kata *Toro* adalah polisemi yang berbentuk kata dasar. Kata *Morome* yang bermakna ‘gemuk’ dan makna lainnya ‘subur’ dapat dikatakan polisemi dalam bentuk kata dasar karena kata gemuk dan subur bermakna makhluk hidup yang sedang berkembang, merupakan morfem bebas dan tidak mengalami proses pengafiksasian. Kedua makna tersebut merupakan polisemi karena masih memiliki hubungan dan hanya berbeda pada konteks penggunaan kalimatnya saja sehingga hal ini yang mendukung kejelasan makna tersebut.

Untuk membuktikan bahwa kata-kata tersebut adalah polisemi yang berbentuk kata dasar, dapat dilihat dari konteks kalimat berikut:

(2). a. *Morome mena wotoluno iro'o toono*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓

Gemuk sekali badannya itu orang
‘Gemuk sekali badan orang itu’

b. *Purorembu ni pahonggu morome mena*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓

Sayur yang saya tanam gemuk sekali
‘Sayur yang saya tanam subur sekali’

Dari kalimat di atas, pada contoh kalimat (2a) kata *Morome* yang bermakna ‘gemuk’ merupakan makna yang sebenarnya (makna dasar), sedangkan pada kalimat (2b) kata *Morome* yang bermakna ‘subur’ merupakan makna yang timbul dari makna dasarnya berdasarkan konteks penggunaan kalimat. Dari kedua kalimat tersebut, tampak bahwa kata *Morome* adalah polisemi yang berbentuk kata dasar. Kata *Morome* yang bermakna ‘gemuk’ masih memiliki hubungan dengan kata *Morome* yang bermakna ‘subur’ (makna lain yang muncul setelah makna dasar) walau hanya sedikit atau pun berupa kiasan dalam konteks pemakaian kalimat.

Kata *Momahe* yang bermakna ‘cantik’ dan makna lainnya ‘bagus’ dapat dikatakan polisemi dalam bentuk kata dasar karena kata cantik dan bagus merupakan morfem bebas dan tidak mengalami proses pengafiksasian. Kedua makna tersebut merupakan polisemi karena masih memiliki hubungan dan hanya berbeda pada konteks penggunaan kalimatnya saja sehingga hal ini yang mendukung kejelasan makna tersebut.

Untuk membuktikan bahwa kata-kata tersebut adalah polisemi yang berbentuk kata dasar, dapat dilihat dari konteks kalimat berikut:

(3). a. *Momahe mena iro'o ana ndinano*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓
Cantik betul itu anak perempuannya
‘Anak perempuannya sangat cantik’

b. *Iro'o kadera momahe mena la niwaino otuka*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
Itu kursi cantik sekali yang dibikin tukang
‘Kursi yang dibuat tukang itu sangat bagus’

Dari kalimat di atas, pada contoh kalimat (3a) kata *Momahe* yang bermakna ‘cantik’ merupakan makna yang sebenarnya (makna dasar), sedangkan pada kalimat (3b) kata *Momahe* yang bermakna ‘bagus’ merupakan makna yang timbul dari makna dasarnya berdasarkan konteks penggunaan kalimat. Dari kedua kalimat tersebut, tampak bahwa kata *Momahe* adalah polisemi yang berbentuk kata dasar.

Kata *Mohewu* yang bermakna ‘kecil’ dan makna lainnya ‘bungsu’ dapat dikatakan polisemi dalam bentuk kata dasar karena kata kecil dan bungsu merupakan morfem bebas dan tidak mengalami proses pengafiksasian. Kedua makna tersebut merupakan polisemi karena masih memiliki hubungan dan hanya berbeda pada konteks penggunaan kalimatnya saja sehingga hal ini yang mendukung kejelasan makna tersebut. Pada makna kata ‘kecil’ merujuk pada sebuah hal atau benda yang memiliki ukuran kecil atau kurang besar dan pada makna kata ‘bungsu’ merujuk pada seorang yang termuda di keluarga.

Kepolisemian Bahasa Daerah Tolaki di Kabupaten
Konawe Selatan

(4). a. *Babu la ari niolinggu mohewu dahu*
↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓

Baju yang habis dibeli saya kecil sekali
'Baju yang saya beli kecil sekali'

b. *ino hai ngguto la mohewu*
↓ ↓ ↓ ↓ ↓

Ini adik sayalah yang kecil
'Ini adik saya yang bungsu'

Dari kalimat di atas, pada kalimat (4a) kata *Mohewu* memiliki makna 'kecil' adalah makna dasar dari kata tersebut, dan dalam kalimat (4b) kata *Mohewu* memiliki makna 'Bungsu' yang merupakan makna lain dari kata tersebut, dari kalimat itu tampak bahwa kata *Mohewu* adalah polisemi berbentuk kata dasar. Kata *Mohewu* yang bermakna 'kecil' (sebagai makna dasar), masih memiliki hubungan dengan makna 'bungsu' (sebagai makna lain yang muncul setelah makna dasar) dalam suatu konteks pemakaian kalimat. Kata *Moisa* yang bermakna 'jatuh' dan makna lainnya 'gugur' dapat dikatakan polisemi dalam bentuk kata dasar karena kata kecil dan bungsu merupakan morfem bebas dan tidak mengalami proses pengafiksasian. Kedua makna tersebut merupakan polisemi karena masih memiliki hubungan dan hanya berbeda pada. Untuk membuktikan bahwa kata-kata tersebut adalah polisemi yang berbentuk kata dasar, dapat dilihat dari konteks kalimat berikut:

(5). a. *Iro'o manu-manu moisa ari kandano*
↓ ↓ ↓ ↓ ↓

Itu burung jatuh dari sangkarnya
'Burung itu jatuh dari sangkarnya'

b. *Moisa ito tim goluno Desa Lamboo*
↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓

Jatuh sudah tim bolanya Desa Lamboo
'Sudah gugur tim bolanya Desa Lamboo'

Dari kalimat di atas, pada kalimat (5a) kata *Moisa* memiliki makna 'jatuh' adalah makna dasar dari kata tersebut, dan dalam kalimat (5b) kata *Moisa* memiliki makna 'gugur'

yang merupakan makna lain kata tersebut, dari kalimat itu tampak bahwa kata *Moisa* adalah polisemi berbentuk kata dasar. Kata *Moisa* yang bermakna ‘jatuh’ (sebagai makna dasar), masih memiliki hubungan dengan makna ‘gugur’ (sebagai makna lain yang muncul setelah makna dasar) dalam suatu konteks pemakaian kalimat yang berbeda.

Kata *Tebua* yang bermakna ‘muncul’ dan makna lainnya ‘terbit’ dapat dikatakan polisemi bentuk kata dasar karena kata muncul dan terbit merupakan morfem bebas dan tidak mengalami proses pengafiksasian. Kata ‘muncul’ dapat bermakna sesuatu yang menyembul, keluar atau menampakkan diri. Kemudian kata ‘terbit’ memiliki makna yang hampir sama dengan kata ‘muncul’ hanya berbeda pada penggunaan katanya saja yang lebih khusus. Makna tersebut merupakan polisemi karena masih memiliki hubungan dan hanya berbeda pada konteks penggunaan kalimatnya sehingga hal ini yang mendukung kejelasan makna tersebut. Untuk membuktikan bahwa kata-kata tersebut adalah polisemi kategori verba, dapat dilihat dari konteks kalimat berikut:

(6). a. *Iro'o ule **tebua** ari wawo wuta*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓

Itu ular muncul dari bawah tanah
‘Ular itu muncul dari tanah’

b. *Pewangu merare, **tebua** ito oleo*

↓ ↓ ↓ ↓ ↓
Bangun cepat, muncul sudah matahari

‘Cepat bangun, matahari sudah terbit’

Pada kalimat (6a) kata *Tebua* memiliki makna ‘muncul’ adalah makna dasar dari kata tersebut, dan dalam kalimat (6b) kata *Tebua* memiliki makna ‘terbit’ yang merupakan makna lain dari kata tersebut, dari kalimat itu tampak bahwa kata *Tebua* adalah polisemi bentuk kata dasar. Kata *Tebua* yang bermakna ‘muncul’ sebagai makna konseptualnya, masih memiliki hubungan dengan makna ‘terbit’ walau hanya sedikit atau pun berupa kiasan dalam konteks kalimat.

Polisemi Bentuk Kata Kompleks/Turunan

Polisemi berbentuk kata kompleks merupakan polisemi yang dibentuk dari kata yang sudah mengalami afiksasi atau pengimbuhan. Kata kompleks/turunan adalah kata yang dibentuk melalui transposisi, pengafiksasi, reduplikasi (perulangan), atau pemajemukan (Chaer, 1995;142).

Dalam bahasa daerah Tolaki, polisemi berbentuk kata kompleks/turunan banyak ditemukan, kata-kata ini adalah sebagai berikut: *moalo*, *monggai*, *monaa*, *monduha*, dan *mouko*.

Tabel 2. Polisemi Bentuk Kata Kompleks/Turunan

Bahasa Tolaki	Makna Dasar	Makna Lain
<i>moalo</i>	mengambil	menikahi
<i>monggai</i>	mengait	menggandeng
<i>monaa</i>	menyimpan	menabung
<i>monduha</i>	menjatuhkan	menabur
<i>mouko</i>	memeram	mengurung

Kata *Moalo* merupakan kata turunan dalam bahasa tolaki dari imbuhan *mo+alo* yang bermakna ‘mengambil’ dan makna lainnya ‘Menikahi’ dapat dikatakan polisemi dalam bentuk kata turunan karena kata mengambil dan menikahi telah mengalami proses pengimbuhan atau afiksasi sehingga disebut sebagai kata turunan. Makna ‘mengambil’ merupakan sebuah kata turunan yang berasal dari kata dasar ambil dengan imbuhan meN-+ambil dan makna ‘menikahi’ merupakan sebuah kata turunan yang berasal dari kata dasar nikah dengan imbuhan gabungan meN-+nikah+i. Kedua makna tersebut merupakan polisemi karena masih memiliki hubungan dan hanya berbeda pada konteks penggunaan kalimatnya saja sehingga hal ini yang mendukung kejelasan makna tersebut. Untuk membuktikan

bahwa kata-kata tersebut adalah polisemi yang berbentuk kata kompleks/turunan, dapat dilihat dari konteks kalimat berikut:

(7). a. *Inaku onngo lako moalo okasu ine andoolo*
↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓

Saya akan pergi mengambil kayu di hutan
'Saya akan mengambil kayu di hutan'

b. *Langgai iro'o moalo otina ari Konawe*
↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓

Laki-laki itu mengambil wanita asal Konawe
'Laki-laki itu menikahi wanita dari Konawe'

Pada contoh kalimat (7a) di atas kata *Moalo* yang bermakna 'mengambil' merupakan makna yang sebenarnya (makna dasar), sedangkan pada kalimat (7b) kata *Moalo* yang bermakna 'menikahi' merupakan makna yang timbul dari makna dasarnya berdasarkan konteks penggunaan kalimat. Dari kedua kalimat tersebut, tampak bahwa kata *Moalo* adalah polisemi yang berbentuk kata kompleks/turunan.

Kata *Monggai* merupakan kata turunan dari imbuhan *mong+kai* yang bermakna 'mengait' dan makna lainnya 'Menggandeng' dapat dikatakan polisemi dalam bentuk kata turunan karena kata mengait dan menggandeng telah mengalami proses pengimbuhan atau afiksasi sehingga disebut sebagai kata turunan. Makna 'mengait' merupakan sebuah kata turunan yang berasal dari kata dasar kait dengan imbuhan *meN-+kait* dan makna 'menggandeng' merupakan sebuah kata turunan yang berasal dari kata dasar gandeng dengan imbuhan *meng-+gandeng*. Kedua makna tersebut merupakan polisemi karena masih memiliki hubungan dan hanya berbeda pada konteks penggunaan kalimatnya saja sehingga hal ini yang mendukung kejelasan makna tersebut. Untuk membuktikan bahwa kata-kata tersebut adalah polisemi yang berbentuk kata kompleks/turunan, dapat dilihat dari konteks kalimat berikut:

(8). a. *Inaku la monggai taipa ine pambahoranggu*
↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓

Saya sedang mengait mangga di kebunku
'Saya mengait mangga di kebunku'

b. *No la monggai kae tina momahe*
↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓

Dia sedang mengait tangan wanita cantik
'Dia sedang menggandeng tangan wanita cantik'

Dari kalimat di atas, pada kalimat (8a) kata *Monggai* yang bermakna 'mengait' merupakan makna yang sebenarnya (makna dasar), sedangkan pada kalimat (8b) kata *Monggai* yang bermakna 'menggandeng' merupakan makna yang timbul dari makna dasarnya berdasarkan konteks penggunaan kalimat. Dari kedua kalimat tersebut, tampak bahwa kata *Monggai* adalah polisemi yang berbentuk kata kompleks/turunan. Makna 'mengait' sebagai makna dasarnya, masih memiliki hubungan dengan makna 'menggandeng' sebagai makna lainnya walaupun hanya sedikit atau berupa makna kiasan dalam konteks kalimatnya.

Kata *Monaa* merupakan kata turunan dari imbuhan *mo+naa* yang bermakna 'menyimpan' dan makna lainnya 'menabung' dapat dikatakan polisemi dalam bentuk kata turunan karena kata menyimpan dan menabung telah mengalami proses pengimbuhan atau afiksasi sehingga disebut sebagai kata turunan. Makna 'menyimpan' merupakan sebuah kata turunan yang berasal dari kata dasar *simpan* dengan imbuhan *meN-+simpan* karena kata dasar yang berfonem awal /s/ maka bentuknya berubah menjadi *meny-*. Kemudian makna 'menabung' merupakan sebuah kata turunan yang berasal dari kata dasar *tabung* dengan imbuhan *meN-+tabung*. Kedua makna tersebut merupakan polisemi karena masih memiliki hubungan dan hanya berbeda pada konteks penggunaan kalimatnya saja sehingga hal ini yang mendukung kejelasan makna. Untuk membuktikan bahwa kata-kata tersebut adalah polisemi yang berbentuk kata kompleks/turunan, dapat dilihat dari konteks kalimat berikut:

(9). a. *Inggoo laapera monaa bukunggu ine laikamu ?*



Kamu adakah menyimpan buku saya di rumahmu

‘Apakah kamu menyimpan bukuku di rumahmu ?’

b. *Inaku monaa odoi ine bank nggo peeka hadi*



Saya menyimpan uang di bank untuk naik haji

‘Saya menabung uang di bank untuk ibadah haji’

Dari kalimat di atas, pada kalimat (9a) kata *Monaa* yang bermakna ‘menyimpan’ merupakan makna yang sebenarnya (makna dasar), sedangkan pada kalimat (9b) kata *Monaa* yang bermakna ‘menabung’ merupakan makna yang timbul dari makna dasarnya berdasarkan konteks penggunaan kalimat. Dari kedua kalimat tersebut, tampak bahwa kata ‘menyimpan’ adalah polisemi yang berbentuk kata kompleks/turunan dengan pembubuhan afiks meN- dengan penambahan bentuk kata dasar simpan yang bermakna ‘menaruh sesuatu ditempat aman’. Makna ‘menyimpan’ sebagai makna dasarnya, masih memiliki hubungan dengan makna ‘menabung’ walaupun hanya sedikit atau pun berupa makna kiasan dalam konteks kalimat.

Kata *Monduha* merupakan kata turunan dalam bahasa Tolaki dari imbuhan *moN-+tuha* yang bermakna ‘menjatuhkan’ dan makna lainnya ‘menabur’ dapat dikatakan polisemi dengan bentuk kata turunan karena kata menjatuhkan dan menabur merupakan penggolongan kata kerja yang menjelaskan suatu proses atau perbuatan. Kata ‘menjatuhkan’ merupakan kata turunan yang berasal dari kata dasar jatuh dengan imbuhan meN-+jatuh+kan dapat bermakna suatu tindakan yang menyebabkan atau membiarkan sesuatu jatuh. Kemudian kata ‘menabur’ yang juga merupakan kata turunan dari kata dasar tabur dengan imbuhan meN+-tabur memiliki makna yang hampir sama dengan kata ‘menjatuhkan’ hanya berbeda pada ruang lingkup penggunaan katanya yang lebih kecil. Makna tersebut merupakan polisemi karena masih memiliki hubungan dan hanya berbeda pada konteks penggunaan kalimatnya saja sehingga hal ini yang mendukung kejelasan makna tersebut. Untuk

membuktikan bahwa kata-kata tersebut adalah polisemi yang berbentuk kata kompleks/turunan, dapat dilihat dari konteks kalimat berikut:

(10). a. *No **monduha** otonde la laa ine kaeno*
↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
Dia menjatuhkan gelas yang ada di tangannya
'Dia menjatuhkan gelas yang ada di tangannya'

b. *No laa **monduha** opupuk ine purombinahono*
↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
Dia sedang menjatuhkan pupuk di tanamannya
'Dia sedang menaburkan pupuk di tanamannya'

Dari kalimat di atas, pada kalimat (9a) kata *Monduha* memiliki makna 'menjatuhkan' adalah makna dasar dari kata tersebut, dan dalam kalimat (9b) kata *Monduha* memiliki makna 'menabur' yang merupakan makna lain dari kata tersebut, dari kalimat itu tampak bahwa kata *Monduha* adalah polisemi dalam bentuk kata turunan yang maknanya menyatakan perbuatan atau tindakan. Kata *Monduha* yang bermakna 'menjatuhkan' sebagai makna konseptualnya, masih memiliki hubungan dengan makna 'menabur' walau hanya sedikit atau pun berupa kiasan dalam konteks kalimat.

Kata *Mouko* merupakan kata turunan dari imbuhan *mo+uko* yang bermakna 'memeram' dan makna lainnya 'mengurung' dapat dikatakan polisemi dengan bentuk kata turunan karena kata *memeram* dan *mengurung* mengalami proses pengafiksasian dari kata dasarnya. Kata 'memeram' merupakan kata turunan dari kata dasar *peram* dengan imbuhan *meN-+peram* yang bermakna menyimpan sesuatu dengan jarak waktu lama dalam sebuah pembungkus, contohnya seperti buah yang di peram.

Kata 'mengurung' merupakan kata turunan dari kata dasar *kurung* dengan imbuhan *meN-+kurung* yang memiliki makna memasukkan sesuatu ke dalam kurungan. Makna tersebut merupakan polisemi karena masih memiliki hubungan dan hanya berbeda pada konteks penggunaan kalimatnya saja sehingga hal ini yang mendukung kejelasan makna tersebut.

Kepolisemian Bahasa Daerah Tolaki di Kabupaten
Konawe Selatan

- (11). a. *Hende ino carano mouko opundi keno laika momata*
↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
Seperti ini caranya memeram pisang kalau masih mentah
'Seperti ini caranya memeram pisang yang masih mentah'
- b. *No laa mouko dowo ine une laika*
↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓ ↓
Dia sedang memeram diri di dalam rumah
'Jangan lupa mengurung ayam itu di kandangnya'

Dari kalimat di atas, pada kalimat (11a) kata *Mouko* memiliki makna 'memeram' adalah makna dasar dan dalam kalimat (11b) kata *Mouko* memiliki makna 'mengurung' yang merupakan makna lain dari kata tersebut, dari kalimat itu tampak bahwa kata *Mouko* adalah polisemi dalam bentuk kata turunan karena adanya proses pengafiksasian. Kata *Mouko* yang bermakna 'memeram' sebagai makna konseptualnya, masih memiliki hubungan dengan makna 'mengurung' walau hanya sedikit atau pun berupa kiasan dalam konteks kalimat.

KESIMPULAN

Bentuk polisemi dalam bahasa daerah Tolaki ada dua berdasarkan bentuk katanya, yaitu (1) polisemi bentuk kata dasar, (2) polisemi bentuk kata turunan. Dalam penelitian ini disajikan beberapa kepolisemian dalam bahasa Tolaki dalam bentuk kata dasar yang ditemukan di lapangan ada 5 data yaitu kata dasar: *toro*, *morome*, *momahé*, *moisa*, dan *tebua*. Sedangkan dalam bentuk kata turunan ada 5 data juga, yakni kata *moalo*, *monggai*, *monaa*, *monduha*, dan *mouko*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bandana, (2002). *Polisemi Dalam Bahasa Bali*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Chaer, Abdul. (2012). *Linguistik Umum: Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kepolisemian Bahasa Daerah Tolaki di Kabupaten
Konawe Selatan

- De Saussure, Ferdinand. (1988). *Edisi Indonesia: Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. (2007). *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Marafad, La Sidu, dan Sari, Nirmala. (2016). *Mutiara Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Puitika.
- M. Kuntarto, Niknik. (2007). *Cermat dalam Berbahasa Teliti dalam Berfikir*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Samsuri. (2013). “Polisemi dalam Bahasa Jawa Ngoko”. (Skripsi) Universitas Sumatera Utara.
- Sarnia. (2015). “Polisemi dalam Bahasa Muna”. (Skripsi) Universitas Halu Oleo
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarimana, Abdurrauf. (1989). *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ullman, Stephen. (2007). *Pengantar Semantik*. Terjemahan oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Verhaar, J.W.M. (2004). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.